

## KORELASI ANTARA AKTIVITAS SHALAT BERJAMA'AH DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMPN 1 SAMADUA, ACEH SELATAN

Edi Saffan, MA<sup>1</sup> dan Gusti Randa, S.Pd<sup>2</sup>

Email: [edi\\_saffan@yahoo.co.id](mailto:edi_saffan@yahoo.co.id) & [randa.gusti@gmail.com](mailto:randa.gusti@gmail.com)

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

*Dikirim April 2025*

*Tahap Revisi 14 Maret*

*Tahap Revisi 17 April*

*Dipublikasi Juni 2025*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi antara aktivitas shalat berjamaah dengan pembentukan karakter religius siswa di SMPN 1 Samadua, Aceh Selatan. Pendidikan karakter, terutama dalam konteks religius, memegang peran penting dalam membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab. Shalat berjamaah dipilih sebagai fokus penelitian karena keutamaannya dalam Islam, baik dari segi spiritual maupun sosial, serta kemampuannya dalam memperkuat nilai-nilai kebersamaan, kedisiplinan, dan ketakwaan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), bidang kurikulum, waka kesiswaan, serta siswa, serta analisis dokumen sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan shalat berjamaah di SMPN 1 Samadua telah berhasil menanamkan karakter religius siswa, yang tercermin dalam kedisiplinan waktu shalat, keteraturan berwudhu, keberanian menjadi muadzin, kebiasaan membaca Al-Qur'an, budaya silaturahmi pasca shalat, dan kejujuran dalam ibadah. Dukungan guru PAI dan lingkungan sekolah yang kondusif menjadi faktor pendukung utama keberhasilan program ini. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan fasilitas dan perilaku siswa yang belum sepenuhnya disiplin, pembiasaan shalat berjamaah terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi kegiatan keagamaan dalam kurikulum sekolah untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

**Kata Kunci :** *Shalat berjamaah, karakter religius, pendidikan Islam, SMPN 1 Samadua, pembiasaan ibadah*

• p-ISSN 2442-725X • e-2621-7201

### Alamat Korespondensi:

Kampus STAI Tapaktuan, Jalan Tapak Tuan-Medan, KM.21 Pasie Raja, Aceh Selatan Email:

[jurnal.staitapaktuan@gmail.com](mailto:jurnal.staitapaktuan@gmail.com)

<sup>1</sup> Dosen STAI Tapak Tuan

<sup>2</sup> Alumni Mahasiswa STAI Tapak Tuan

## PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting dalam membentuk karakter individu dan bangsa. Di era globalisasi, pendidikan harus fokus pada pengembangan kecerdasan serta nilai moral dan etika untuk membentuk karakter yang kuat. Pendidikan karakter yang mencakup nilai religius, produktivitas, dan kreativitas menjadi semakin relevan karena tantangan moral di era modern.

Lembaga pendidikan harus menanamkan nilai-nilai ini melalui berbagai metode untuk menghasilkan warga negara yang beradab dan bertanggung jawab. Proses pembelajaran harus dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi kehidupan mereka dan kemajuan bangsa.<sup>3</sup>

Pendidikan agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter anak dengan menekankan aspek teoritis dan praktik, termasuk ibadah, muamalah, dan akhlak. Tujuannya adalah mencetak individu yang cerdas, beriman, dan berakhlak mulia agar dapat berkontribusi positif bagi masyarakat. Salah satu metode pembentukan karakter adalah melalui pembiasaan shalat di sekolah, karena shalat merupakan kewajiban utama dalam Islam, sebagaimana tercantum dalam Al-Quran

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: "Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk". (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 43)<sup>4</sup>

Shalat memiliki posisi sangat penting bagi umat Islam sebagai salah satu rukun Islam dan tiang agama. Shalat wajib dilakukan setiap hari untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan sebagai sarana komunikasi dengan Tuhan. Shalat bisa dilakukan sendiri atau berjamaah. Namun, shalat berjamaah lebih diutamakan karena pahalanya dilipatgandakan sebanyak dua puluh tujuh

derajat, sesuai dengan Hadis Riwayat Bukhori Muslim.

الصلاة الجماعة افضل الصلاة الفذ بسبع وعشرين درجة.

Artinya: *Shalat berjamaah itu lebih utama dari shalat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat, (HR. Bukhori Muslim)*

Shalat berjamaah memiliki keutamaan dan pahala yang lebih besar dibandingkan shalat sendirian, seperti yang dijelaskan dalam hadis. Shalat berjamaah tidak hanya memperkuat hubungan dengan Allah (hubungan vertikal) tetapi juga memupuk persaudaraan dan kebersamaan antar sesama muslim (hubungan horizontal), menjadikannya simbol persatuan umat Islam.

Kegiatan pembiasaan shalat berjamaah di sekolah sangat penting, dan guru PAI berperan vital dalam melaksanakan hal ini untuk membentuk karakter siswa dari berbagai latar belakang. Selain mencegah perbuatan negatif, shalat berjamaah melatih kedisiplinan, keramahan, dan sikap saling menghargai. Di lingkungan sekolah, shalat berjamaah berfungsi sebagai alat efektif bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti kesabaran, kerendahan hati, dan kepedulian, sehingga membentuk generasi muda yang memiliki karakter religius yang kuat.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti merasa terdorong untuk mengangkat judul penelitian "Korelasi antara Aktivitas Shalat Berjamaah dengan Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Samadua, Aceh Selatan".

## LANDASAN TEORI

### 1. Shalat Berjamaah

Shalat, yang berasal dari kata "Ash-Shalah" dalam bahasa Arab, memang berarti doa atau permohonan kebaikan.<sup>5</sup> Shalat adalah ibadah yang terdiri dari rangkaian perkataan dan gerakan tertentu, dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Ini adalah tiang agama yang sangat

<sup>3</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, h.37

<sup>4</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putera, 1989, h. 16

30 | *Korelasi antara Aktivitas Shalat Berjamaah dengan Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Samadua, Aceh Selatan*

<sup>5</sup> Munawir, *Kamus Arab-Indonesia*, Edisi II (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 792.

penting dalam Islam. Menurut terminologi fikih, shalat adalah ibadah formal yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, sesuai syarat yang berlaku. Jamaah berarti kelompok atau perkumpulan. Dengan demikian, shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan bersama-sama oleh minimal dua orang, di mana ada seorang imam dan makmum.<sup>6</sup>

Shalat memiliki dua dimensi definisi: lahiriah dan batiniah. Secara lahiriah, shalat adalah ibadah fisik yang terstruktur, mencakup gerakan dan ucapan, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Secara batiniah, shalat adalah bentuk pengabdian hati yang menumbuhkan rasa takut (khashyyah) dan kesadaran akan keagungan Allah. Definisi yang komprehensif memandang shalat sebagai ibadah yang menggabungkan kedua dimensi, di mana tindakan fisik dan ucapan harus disertai niat yang ikhlas dan kesadaran spiritual terhadap kebesaran Allah.<sup>7</sup>

Shalat bukan sekedar ritual fisik tapi harus dilakukan dengan kesadaran dan keikhlasan sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Nabi Muhammad SAW selalu shalat fardhu berjamaah berdasarkan perintah dalam QS. An-Nisa':102 yang menekankan pentingnya shalat berjamaah bahkan dalam kondisi sulit seperti perang.<sup>8</sup>

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ

Artinya: Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu... (QS. An- Nisa" : 102)

Al-Qur'an menunjukkan Nabi Muhammad SAW dan sahabat tetap shalat berjamaah meski dalam peperangan, menegaskan pentingnya shalat berjamaah bahkan dalam kondisi darurat. Hadis riwayat Bukhari-Muslim menambahkan bahwa shalat

berjamaah memiliki keutamaan 27 derajat lebih utama dibanding shalat sendirian.<sup>9</sup>

Kata "shalat" muncul 124 kali dalam Al-Qur'an dengan dua makna utama: "membakar" (25 kali), yang melambangkan pembersihan dosa; dan "berdoa" atau "meminta" (99 kali), yang merujuk pada permohonan kepada Allah. Sebanyak 83 kali, kata ini secara spesifik merujuk pada ibadah formal (ritual) shalat yang dikenal dalam Islam, yang melibatkan gerakan, ucapan, dan niat tertentu.

## 2. Karakter

Kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani dan Inggris, awalnya merujuk pada ciri khas koin, kemudian berkembang untuk menunjukkan perbedaan dan persamaan. Dalam KBBI, karakter/watak berarti sifat kejiwaan dan tingkah laku yang membedakan seseorang. Orang berkarakter adalah yang memiliki kepribadian unik.<sup>10</sup>

Konsep "karakter" saat ini lebih menekankan keunikan individu dan sering disamakan dengan kepribadian, yang merupakan organisasi dinamis sistem psikofisik yang membentuk pola adaptasi seseorang. Karakter/kepribadian terlihat dari perilaku konsisten seseorang, misalnya sifat cengeng yang ditunjukkan melalui kecenderungan mudah menangis.<sup>11</sup>

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menggarisbawahi pentingnya pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian yang tangguh dan bermartabat. Pendidikan ini berupaya mengembangkan spiritualitas, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan siswa agar mereka dapat berkontribusi positif di masyarakat. Tujuan utamanya adalah membangun bangsa yang kuat, kompetitif, bermoral, toleran, dan berorientasi pada

<sup>9</sup> Isnatin Ulfa, *Fiqih Ibadah: Menurut Al-quran, Sunnah...*, h. 83.

<sup>10</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2013), h. 16.

<sup>11</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik dan Praktik*, h. 162.

<sup>6</sup> Syaik Sayyid Sabiq, *Fiqih Shoat*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2009), h. 13.

<sup>7</sup> Imam Musbikin, *Rahasia Shalat kusyur*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), h.246.

<sup>8</sup> Isnatin Ulfa, *Fiqih Ibadah: Menurut Al-quran, Sunnah, dan Tinjauan Berbagai Madzhab* (Ponorogo: STAIN PO PRESS, 2009), 81.

kemajuan, dengan landasan iman dan takwa sesuai Pancasila.<sup>12</sup>

Pendidikan nasional Indonesia bertujuan mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh untuk membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, terampil, mandiri, sehat, bertanggung jawab, serta menjadi warga negara yang demokratis.

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>13</sup>

Imam Al-Ghazali mendefinisikan karakter sebagai sifat alami manusia yang muncul spontan dan mencerminkan akhlak dasar seseorang. Dalam psikologi, karakter dipandang sebagai kumpulan sifat kejiwaan unik yang membedakan respons individu terhadap situasi yang sama.<sup>14</sup>

Menurut psikologi, karakter adalah kumpulan sifat kejiwaan yang membentuk identitas unik individu. Ini menjelaskan perbedaan dalam cara orang bereaksi dan berinteraksi. Karakter mencakup kepribadian, nilai-nilai, dan perilaku yang dipengaruhi oleh genetik, lingkungan, dan pengalaman.<sup>15</sup>

Karakter memiliki peran penting dalam memahami perilaku dan adaptasi individu, serta sangat krusial untuk meningkatkan interaksi sosial. Karakter tidak bersifat statis; karakter dapat dibentuk melalui lingkungan, pengalaman, dan pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan karakter positif sangat penting untuk membangun masyarakat yang harmonis.

Selain itu, nilai-nilai agama sangat penting sebagai panduan moral dan etika. Nilai-nilai ini memberikan makna hidup, mempererat ikatan sosial, dan membantu individu menghadapi tantangan. Sikap

beragama yang kuat pada siswa, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, mendorong perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai agama, yang pada akhirnya berkontribusi pada penciptaan interaksi sosial yang lebih sehat.<sup>16</sup>

Pembentukan karakter religius siswa dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang menanamkan nilai iman dan takwa, serta mengembangkan sikap disiplin dan patuh. Karakter religius mencakup: (1) Ketaatan beragama dan toleransi, (2) Tanggung jawab, (3) Kesantunan, (4) Kejujuran, (5) Kedisiplinan, (6) Kecintaan pada ilmu, (7) Toleransi,<sup>17</sup> dan (8) Kepedulian sosial yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.<sup>18</sup>

Sikap dan kepercayaan seseorang sangat memengaruhi persepsi orang lain terhadap karakternya. Karakter terbentuk dari beberapa unsur utama: Sikap yang mencerminkan cara berpikir dan memengaruhi tindakan positif; Emosi, yang penting untuk pengalaman hidup karena terkait dengan perasaan; Kepercayaan yang dibentuk oleh pengetahuan, pengalaman, dan intuisi, serta menjadi dasar watak; Kebiasaan yang menciptakan pola perilaku otomatis; Kemauan yang mendorong tindakan untuk mencapai tujuan; dan Konsepsi Diri yang merupakan kesadaran bagaimana diri dan karakter dibentuk, dan sering kali menjadi faktor penting dalam kesuksesan.<sup>19</sup>

Pendidikan karakter di sekolah dapat berjalan sukses dengan menerapkan 11 prinsip yang direkomendasikan oleh Kemendiknas. Prinsip-prinsip ini meliputi penanaman nilai etika sebagai dasar karakter, menggunakan pendekatan komprehensif yang melibatkan pemikiran, perasaan, dan perilaku. Selain itu, penting untuk menciptakan komunitas sekolah yang peduli, menggunakan kurikulum yang bermakna, dan menumbuhkan motivasi diri siswa. Pendidikan karakter juga memerlukan

<sup>12</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 30.

<sup>13</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017), h. 1-2.

<sup>14</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 4 ed. (Bandung: Alfabeta, 2017), 2.

<sup>15</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2014), 1.

<sup>16</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 70.

<sup>17</sup> Anwar Hafid, et al., *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 113.

<sup>18</sup> Muchlas Samani dan Harianto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 51

<sup>19</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di sekolah* 168-179.

keterlibatan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral, kepemimpinan moral yang terbagi, dan kemitraan dengan keluarga serta masyarakat. Terakhir, diperlukan evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.<sup>20</sup>

Menciptakan lingkungan keagamaan di sekolah sangat krusial untuk menanamkan karakter religius siswa. Pendekatan yang efektif mencakup empat hal: pertama, mengintegrasikan kegiatan keagamaan ke dalam rutinitas harian sekolah dan menjadikan pengajaran agama sebagai tanggung jawab semua guru. Kedua, menyediakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter, yang membantu siswa mengembangkan akhlak mulia, disiplin, dan kejujuran. Ketiga, memberikan pendidikan agama secara formal dan spontan untuk segera mengoreksi perilaku siswa yang salah. Keempat, menciptakan lingkungan keagamaan melalui penyediaan fasilitas ibadah dan mendorong interaksi yang santun dan saling menghargai di antara semua anggota komunitas sekolah.<sup>21</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengeksplorasi Korelasi antara Aktivitas Shalat Berjamaah dengan Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Samadua, Aceh Selatan.<sup>22</sup> Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif melibatkan proses untuk memperoleh data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan.<sup>23</sup>

Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Samadua, yang telah terakreditasi A. Sumber data utama (primer) adalah kata-kata dan tindakan dari narasumber, yang mencakup

Guru PAI, Bidang Kurikulum, Waka Kesiswaan, dan siswa. Sumber data sekunder berasal dari dokumen dan arsip sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama shalat berjamaah untuk mengamati proses dan hasilnya.<sup>24</sup> Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mendalam, dan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data tentang profil dan kegiatan sekolah.<sup>25</sup> Analisis data dilakukan secara induktif, mengembangkan hipotesis berdasarkan data yang dikumpulkan.

## HASIL PEMBAHASAN

### 1. Profil Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan kedua yang melengkapi peran keluarga dan masyarakat dalam pengembangan diri siswa. Untuk bersaing di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, SDM perlu beradaptasi dan memiliki kualitas unggul. Indonesia menggunakan lembaga pendidikan untuk menghadapi modernisasi sambil mempertahankan identitas bangsa. Di Aceh Selatan, SMPN 1 Samadua didirikan untuk tujuan ini. Sejak tahun 1978, sekolah ini telah berkembang menjadi sekolah berstandar nasional dan menjalankan program Adiwiyata, menunjukkan upayanya dalam meningkatkan kualitas pendidikan.<sup>26</sup>

SMP Negeri 1 Samadua berlokasi di Desa Ujung Tanah, Kecamatan Samadua. Lokasinya sangat strategis dan mudah diakses karena dekat dengan jalan raya utama, menjadikannya tempat yang ideal untuk belajar mengajar. Sejak didirikan, sekolah ini telah dipimpin oleh dua belas kepala sekolah, dimulai dari M. Yatim pada tahun 1979 dan saat ini dipimpin oleh Ihsan Shamadi, S.Pd sejak tahun 2022.

<sup>20</sup> Siti Julaiha, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran," *Dinamika Ilmu*, 2 (STAIN Samarinda: 2014), 230.

<sup>21</sup> Siti Julaiha, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran," *Dinamika Ilmu*, 2 (STAIN Samarinda: 2014), 230.

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 15.

<sup>23</sup> Lexy, J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 4.

<sup>24</sup> Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan* (Bandung: Nilacakara, 2018), 84.

<sup>25</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 72.

<sup>26</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia (kemdikbud.go.id)

SMP Negeri 1 Samadua memiliki total 30 guru, pegawai, dan karyawan. Staf ini meliputi 13 guru tetap, 9 guru honor, 4 staf TU/ADM, 3 staf TU honor, dan 1 pesuruh. Mayoritas staf adalah perempuan, terutama di posisi guru tetap dan guru honor. Selanjutnya SMP Negeri 1 Samadua memiliki total 100 siswa yang tersebar di kelas VII, VIII, dan IX. Rinciannya, terdapat 30 siswa di kelas VII (18 laki-laki dan 12 perempuan), 28 siswa di kelas VIII (16 laki-laki dan 12 perempuan), dan 42 siswa di kelas IX (18 laki-laki dan 24 perempuan). Data ini menunjukkan bahwa jumlah siswa di setiap kelas bervariasi, dengan jumlah siswa terbanyak di kelas IX.

SMP Negeri 1 Samadua memiliki fasilitas fisik yang lengkap dan dalam kondisi baik untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Sekolah ini dilengkapi dengan 6 ruang kelas, laboratorium IPA dan Bahasa, perpustakaan, dan berbagai ruang fungsional seperti ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang TU, ruang BK, mushola, dan kantin. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai ini secara langsung menunjang proses belajar mengajar yang lebih efektif dan efisien.

Struktur organisasi SMP Negeri 1 Samadua meliputi delapan posisi kunci dengan tanggung jawab spesifik. Kepala Sekolah adalah penanggung jawab tertinggi yang mengelola seluruh aspek teknis, edukatif, dan administrasi. Bidang Kurikulum mengurus kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana, dan humas. Tata Usaha mengelola administrasi, kepegawaian, dan keuangan. Koordinator BK menyusun program bimbingan. Guru bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kurikulum, sementara Wali Kelas fokus pada pengelolaan administrasi kelas. Pengelola Perpustakaan dan Pengelola Laboratorium masing-masing mengurus pengadaan, pengelolaan, pemeliharaan, dan pelayanan fasilitas mereka.

## **2. Persiapan Pelaksanaan Kegiatan Shalat Berjamaah**

Kegiatan shalat berjamaah di SMPN 1 Samadua dimulai pada tahun 1992 sebagai upaya menanamkan karakter religius dan disiplin pada siswa. Meskipun awalnya terkendala fasilitas dan penolakan siswa, program ini terus berkembang dengan

dukungan guru dan renovasi fasilitas, termasuk mushola dan tempat wudhu. Kini, kegiatan ini mencakup shalat dzuhur, dhuha, dan jumat, menjadi program wajib sekolah.

Penciptaan lingkungan religius dan penyediaan sarana ibadah sangat penting untuk mempermudah partisipasi siswa. Penjadwalan imam dan khatib memastikan kelancaran kegiatan. Sekolah percaya bahwa ibadah yang baik akan memengaruhi prestasi dan perilaku siswa. Melalui shalat berjamaah, guru PAI berupaya memperbaiki karakter siswa, menumbuhkan kesadaran akan kekuasaan Allah, dan membentuk siswa yang cerdas, berprestasi, dan berakhlak mulia berdasarkan iman dan takwa.<sup>27</sup>

## **3. Pelaksanaan Kegiatan Shalat Berjamaah dalam Menanamkan Karakter Religius Bagi Siswa**

SMPN 1 Samadua Aceh Selatan melaksanakan shalat berjamaah (wajib dan sunnah) untuk menanamkan karakter religius siswa. Shalat Dzuhur berjamaah dilakukan dalam dua sesi terpisah untuk laki-laki dan perempuan, dimulai pukul 12.00. Siswa menggunakan waktu istirahat 30 menit sebelum shalat untuk persiapan, termasuk wudu dan penggunaan mukena yang disediakan sekolah. Seluruh siswa dan guru berpartisipasi dalam kegiatan ini untuk memberikan teladan dan memastikan shalat berjamaah berjalan efektif.

Pelaksanaan shalat berjamaah di SMPN 1 Samadua melibatkan penunjukan langsung siswa sebagai muazin oleh guru PAI atau imam. Peran guru PAI sangat penting untuk keberhasilan kegiatan ini dalam menanamkan karakter religius. Untuk memastikan kegiatan berjalan efektif, keaktifan siswa dipantau melalui absen kelas yang di koordinir oleh ketua kelas.

Guru di SMPN 1 Samadua menerapkan sanksi progresif bagi siswa yang tidak mengikuti shalat berjamaah, mulai dari pembinaan hingga menghafal surat pendek. Guru PAI, Bapak Mulyadi, bahkan memberikan sanksi shalat langsung di depan kelas bagi siswa yang belum shalat subuh. Meskipun ada kendala awal terkait fasilitas dan perilaku

<sup>27</sup> Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

siswa, kegiatan shalat berjamaah berhasil maju berkat bimbingan dan kerja sama guru, membawa dampak positif bagi siswa.

Shalat berjamaah memberikan banyak manfaat, termasuk meningkatkan kekhusyukan dan menghindari kelupaan, karena kebersamaan membantu fokus saat beribadah. Shalat berjamaah juga dapat menyempurnakan ibadah individu, mendekatkan diri kepada Allah, dan meningkatkan pengetahuan melalui interaksi dengan orang berilmu. Selain itu, kegiatan ini menumbuhkan rasa saling menolong dan silaturahmi di kalangan umat. Terakhir, shalat berjamaah juga melatih ketaatan kepada pemimpin, sebagaimana praktik yang telah ada sejak masa awal Islam.<sup>28</sup>

#### 4. Hasil Kegiatan Shalat Berjamaah Bagi Karakter Religius Siswa

Kegiatan shalat berjamaah di SMPN 1 Samadua efektif dalam menanamkan **karakter religius** pada siswa, melengkapi pengetahuan mereka dengan **jiwa spiritual** yang kuat. Keberhasilan ini didukung oleh bimbingan guru PAI dan guru lainnya. Tujuannya adalah membentuk siswa yang berpikiran positif dan berdaya saing di era globalisasi. Proses pembentukan karakter religius ini memerlukan dukungan berkelanjutan dari sekolah dan keluarga untuk memastikan perkembangan spiritual siswa berjalan baik.

Implementasi kegiatan shalat berjamaah di SMPN 1 Samadua telah menunjukkan hasil konkret dalam pembentukan karakter religius siswa, yang terwujud melalui berbagai perilaku positif:

- a. Kedisiplinan Waktu Sholat, Siswa menunjukkan kedisiplinan dengan melaksanakan sholat Dzuhur, Dhuha, dan Jumat tepat waktu sesuai jadwal sekolah. Persiapan sholat dimulai pukul 12.30 saat bel berbunyi, dimana mayoritas siswa langsung bersiap dengan tertib, meskipun masih ada yang perlu diingatkan oleh guru.
- b. Keteraturan dalam Berwudhu, Kebiasaan antri yang tertib saat

berwudhu mencerminkan karakter disiplin siswa. Meski fasilitas terbatas, siswa mampu mengatur diri dengan baik sambil menunggu giliran, baik dengan berdiri rapi maupun sambil beraktivitas ringan.

- c. Keberanian Menjadi Muadzin, Ketika ditunjuk sebagai muadzin oleh guru, siswa menunjukkan keberanian dan percaya diri. Sikap ini merupakan cerminan awal dari pembentukan karakter sukses melalui pengalaman kecil yang bermakna.<sup>29</sup>
- d. Kebiasaan Membaca Al-Qur'an, Siswa aktif membaca Al-Qur'an dan Juz 'Amma yang tersedia di musholla dan kelas, menunjukkan tumbuhnya kecintaan terhadap ilmu agama dan kedekatan dengan Sang Pencipta.<sup>30</sup>
- e. Budaya Silaturahmi Pasca Sholat, Tradisi berjabat tangan setelah sholat antara siswa, guru, dan teman sekelas menjadi praktik nyata pendidikan karakter yang santun, yang kemudian terbawa dalam interaksi sehari-hari.
- f. Kejujuran dalam Ibadah, Sikap jujur siswa yang mengakui ketika tidak sholat Subuh menunjukkan internalisasi nilai-nilai religius. Guru memberikan pembinaan langsung berupa praktik sholat di musholla sebagai bentuk pendidikan karakter.

#### KESIMPULAN

Penelitian di SMPN 1 Samadua Aceh Selatan menunjukkan bahwa kegiatan shalat berjamaah terbukti efektif dalam menanamkan karakter religius siswa. Persiapan melibatkan musyawarah dan penjadwalan imam serta muazin. Pelaksanaannya, yang mencakup shalat Dzuhur, diikuti oleh semua siswa dan guru untuk mempererat keakraban dan memberikan teladan. Hasilnya terlihat dari

<sup>28</sup> Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat: edisi lengkap*, 381-382.

<sup>29</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius ...*, 178-179.

<sup>30</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep...*, 33.

berbagai perilaku positif siswa, seperti disiplin (shalat tepat waktu dan mengantri wudu), keberanian (menjadi muazin), sikap religius (membaca Al-Qur'an), kesantunan (bersalaman), dan kejujuran (mengakui jika tidak shalat Subuh).

#### **SARAN-SARAN**

Berdasarkan kesimpulan penelitian mengenai dampak shalat berjamaah terhadap penanaman karakter religius siswa di SMPN 1 Samadua, Aceh Selatan, ada beberapa rekomendasi penting yang diajukan oleh peneliti:

##### 1. Untuk Sekolah:

Penanaman karakter religius tidak bisa hanya mengandalkan sekolah atau guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Diperlukan dukungan eksternal yang kuat dari lingkungan sekitar dan orang tua siswa. Oleh karena itu, kolaborasi erat antara sekolah dan orang tua sangat krusial untuk memastikan

keberhasilan penanaman karakter religius siswa.

##### 2. Untuk Siswa:

Diharapkan kegiatan shalat berjamaah di SMPN 1 Samadua dapat menumbuhkan kesadaran diri pada siswa. Meskipun tidak ada pengawasan atau bimbingan langsung dari guru, siswa diharapkan menyadari pentingnya menjalankan kewajiban shalat sebagai seorang Muslim.

##### 3. Untuk Peneliti Selanjutnya:

Dalam penelitian berikutnya, disarankan untuk tidak hanya mengumpulkan data dari pihak internal sekolah seperti Bidang Kurikulum, Waka Kesiswaan, dan guru PAI. Peneliti juga perlu melibatkan informan dari lingkungan masyarakat dan orang tua siswa di SMPN 1 Samadua, Aceh Selatan, untuk mendapatkan informasi yang lebih komprehensif.

## DAFTAR BACAAN

- Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2013).
- Anwar Hafid, et al., *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010)
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putera, 1989.
- Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik dan Praktik*.
- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Imam Musbikin, *Rahasia Shalat kusyu'*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007)
- Isnatin Ulfa, *Fiqih Ibadah: Menurut Al-quran, Sunnah, dan Tinjauan Berbagai Madzhab* (Ponorogo: STAIN PO PRESS, 2009)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia (kemdikbud.go.id)
- Lexy, J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005)
- Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017)
- Muchlas Samani dan Harianto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*.
- Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat: edisi lengkap*
- Munawir, *Kamus Arab-Indonesia*, Edisi II (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 792.
- Siti Julaiha, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran," *Dinamika Ilmu*, 2 (STAIN Samarinda: 2014)
- Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2014)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Syaik Sayyid Sabiq, *Fiqih Shoat*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2009)
- Umar Sidiq dan Moh. Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019)
- Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan* (Bedung: Nilacakara, 2018 )